

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam proses pengumpulan data untuk perancangan tugas akhir ini, penulis menggunakan metode gabungan atau *mixed methods*. Metode ini adalah kombinasi antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, penulis juga merujuk pada studi eksisting dan studi referensi sebagai sumber data sekunder.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Creswell dan Creswell (2018), merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan tujuan untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu. Metode ini menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial yang sedang diteliti. Dalam melaksanakan metode kualitatif, peneliti memanfaatkan berbagai teknik seperti wawancara dan *focus group discussion*. Dengan metode kualitatif ini, penulis dapat menggali makna dan informasi dari fenomena sosial yang sedang diteliti.

3.1.1.1 Wawancara dengan Penulis Biografi

Untuk mendapatkan informasi seputar buku dan penulisan biografi, penulis melakukan wawancara secara *online* via Whatsapp dengan Laura Ariesta. Bu Laura adalah seorang penulis biografi lepas yang bekerja di penerbit Mizan. Selain menjadi penulis, Laura juga aktif sebagai seorang *editor* buku dan telah memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun di industri penerbitan, dimulai sejak tahun 2008. Dalam wawancara tersebut, Laura menjelaskan bahwa buku yang menceritakan kisah hidup seseorang dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu biografi, autobiografi, dan memoar. Buku biografi adalah kisah perjalanan hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain, sementara autobiografi ditulis oleh orang yang menjadi subjek kisah

tersebut. Di sisi lain, memoar adalah versi singkat dari biografi yang hanya menyajikan potongan-potongan kisah hidup.



Gambar 3.1 Wawancara Bersama Laura Penulis Biografi

Selain itu, Laura juga membahas manfaat dan dampak dari buku biografi. Menurutnya, dampak dari buku biografi ini sangat besar, meskipun pasar untuk buku semacam itu cenderung sempit, tidak sebesar buku cerita fiksi. Hal ini dikarenakan pembaca yang membeli buku biografi biasanya adalah mereka yang telah mengenal tokoh yang menjadi subjek biografi tersebut. Terakhir, Laura memberikan beberapa tips dalam menulis buku biografi agar buku tersebut dapat menarik perhatian pembaca. Salah satu tipsnya adalah dengan menonjolkan cerita dari kisah hidup tokoh yang paling menarik atau memiliki dampak paling besar. Dengan demikian, buku biografi tersebut dapat membangkitkan rasa penasaran dan ketertarikan pembaca.

3.1.1.2 Wawancara dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang



Gambar 3.2 Wawancara Bersama Sekretaris Disdik Kabupaten Tangerang

Penulis berkesempatan untuk mewawancarai Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang sebagai sumber informasi yang kredibel. Tujuan penulis mewawancarai Dinas Pendidikan adalah untuk mengonfirmasi berita yang menyatakan bahwa Kabupaten Tangerang memiliki angka putus sekolah tertinggi di Provinsi Banten. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui alasan di balik tingginya jumlah murid yang putus sekolah serta langkah-langkah apa saja yang telah diambil oleh Dinas Pendidikan untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam wawancara ini, penulis mewawancarai Agus Supriatna, Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang. Berikut adalah hal-hal yang dapat penulis simpulkan dari wawancara ini:

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang mengonfirmasi bahwa ada sekitar 19.000 sekian murid yang putus sekolah di Kabupaten Tangerang. Pihak Disdik telah melakukan verifikasi data langsung ke sekolah-sekolah, bekerja sama dengan sekolah-sekolah, dan mencari data di Pusdatin. Hasilnya adalah murid-murid yang putus sekolah tersebut adalah mereka yang di drop out, lulus tapi tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dan ada juga yang pindah sekolah.
2. Pemerintah daerah sudah memverifikasi beberapa hal terkait anak-anak yang putus sekolah. Paling banyak adalah karena faktor ekonomi. Kabupaten Tangerang adalah daerah industri yang kebanyakan pekerjanya adalah buruh di suatu perusahaan. Saat pandemi berlangsung, banyak dari mereka yang di-PKH sehingga mempengaruhi ekonomi keluarga.
3. Untuk mengatasi masalah pendidikan untuk siswa-siwi kurang mampu, Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang sudah memiliki program dana bantuan seperti BOSDA (Bantuan Operasional Sekolah Daerah) dan bantuan MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah).
4. Tapi mereka belum pernah membuat program yang secara langsung datang ke tiap sekolah untuk memotivasi siswa-siswi dalam menggapai pendidikan yang lebih tinggi.
5. Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang juga belum pernah mempublikasikan buku apapun tentang perempuan Indonesia berpendidikan tinggi di tengah keterbatasan finansial, yang bertujuan untuk memotivasi anak-anak yang putus sekolah. Hal ini memungkinkan penulis untuk merancanginya sebagai solusi yang dapat penulis tawarkan untuk mengatasi masalah tersebut.

3.1.1.3 Wawancara dengan Guru SMA di Kabupaten Tangerang



Gambar 3.3 Wawancara Bersama Guru SMA di Kabupaten Tangerang

Penulis berkesempatan untuk mengunjungi beberapa SMA negeri dan swasta di Kabupaten Tangerang untuk melakukan wawancara mendalam dengan guru dan murid-muridnya. Sekolah yang penulis datangi adalah SMAN 30 Kabupaten Tangerang dan SMAS PGRI 58. Dalam wawancara dengan guru, penulis ingin mengetahui kondisi murid-murid dari sudut pandang para pendidik. Penulis berbicara dengan Hesti, seorang guru di SMAS PGRI 58, dan Ammi, seorang guru di SMAN 30 Kabupaten Tangerang. Berikut adalah hasil wawancara dengan kedua guru tersebut:

1. Menurut Ammi, hanya 10 persen anak muridnya yang melanjutkan pendidikan tinggi setelah lulus dari SMA. Sementara di SMAS PGRI 58, Hesti menyatakan bahwa kebanyakan anak muridnya langsung bekerja setelah lulus dari SMA. Jarang sekali ada murid yang lanjut kuliah.
2. Sebagai guru BP, Ammi mengatakan bahwa alasan utama banyaknya murid yang tidak melanjutkan pendidikan ke

jenjang yang lebih tinggi adalah karena kondisi finansialnya yang kurang mendukung. Selain itu juga kurangnya pengetahuan serta motivasi belajar. Ammi kemudian menambahkan bahwa faktor ekonomi sebetulnya bukan masalah besar kalau dari dalam diri muridnya punya kemauan yang kuat untuk lanjut kuliah. Karena hal tersebut bisa didapatkan melalui beasiswa atau jalur prestasi.

3. Dalam hal memotivasi anak didiknya untuk semangat belajar dan menggapai pendidikan yang lebih tinggi, para guru biasanya memberikan motivasi verbal di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai.
4. Event atau program yang secara khusus diadakan untuk memotivasi siswa untuk lanjut kuliah belum pernah ada.

3.1.1.4 Wawancara dengan Murid SMA di Kabupaten Tangerang



Gambar 3.4 Wawancara Bersama Murid SMA di Kabupaten Tangerang

Selanjutnya, penulis mewawancarai Mawar, salah satu siswi kelas 11 di SMAS PGRI 58, serta Ananda dan Rosita, siswi kelas 12 di SMAN 30 Kabupaten Tangerang. Selain mewawancarai para guru, penulis juga melakukan wawancara dengan para siswi yang merupakan target audiens dari perancangan yang penulis buat. Dari wawancara ini, penulis ingin mengetahui secara mendalam

tentang profil mereka, ketertarikan mereka terhadap topik perancangan, pendapat mereka terhadap pendidikan, media yang sering mereka gunakan, dan aspek lainnya. Setelah melakukan wawancara dengan Mawar, Ananda, dan Rosita, berikut adalah kesimpulan dari hasil wawancara tersebut:

1. Mawar, Ananda, dan Rosita, berasal dari keluarga sederhana dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Orang tua mereka ada yang bekerja sebagai buruh, karyawan, bahkan ada yang bekerja serabutan. Uang jajan mereka perhari adalah Rp 10.000 - Rp 20.000 sudah termasuk uang transportasi dan makan.
2. Ketika penulis tanya tentang rencana mereka setelah lulus dari SMA, mereka masih bingung. Ananda dan Rosita menjawab bahwa mereka sebetulnya ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi namun bingung karena biayanya. Sementara Mawar menjawab bahwa dia akan langsung bekerja untuk membantu keluarganya. Ia tidak berpikiran untuk kuliah karena melanjutkan pendidikan itu butuh biaya.
3. Menurut Ananda dan Rosita, perempuan itu perlu dan penting untuk mengenyam pendidikan yang tinggi. Menurut Rosita, lulusan sarjana akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Sementara menurut Ananda, perempuan perlu kuliah supaya bisa setara dengan laki-laki dalam hal pendidikan.
4. Dalam hal literasi, mereka bertiga gemar membaca cerita dalam bentuk novel atau AU (Alternate Universe).
5. Media sosial yang paling sering mereka gunakan sehari-hari adalah Instagram, Tiktok, Twitter, dan Whatsapp. Biasanya media sosial ini mereka gunakan untuk mencari tahu berita

terkini tentang artis idolanya. Selain itu untuk membaca cerita AU.

6. Setelah itu penulis mulai membicarakan tentang topik perancangan yaitu tentang para perempuan dengan keterbatasan finansial namun mampu menggapai pendidikan tinggi. Penulis menceritakan secara garis besar kisah hidup dari ketiga perempuan yang kisahnya diangkat dalam perancangan karya ini. Mawar, Ananda, dan Rosita merasa tertarik dan penasaran dengan kisah ketiga perempuan tersebut.

3.1.1.5 FGD dengan Siswi SMK Bhakti Anindya

Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan *focus group discussion* (FGD) bersama tujuh siswi dari SMK Bhakti Anindya, yang sebelumnya telah menjadi responden dalam kuesioner yang penulis sebarakan.



Gambar 3.5 FGD Bersama Siswi SMK Bhakti Anindya

Teknik pengambilan data melalui FGD ini dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang target audiens. Informasi yang penulis peroleh melalui FGD ini mencakup aspek demografis, geografis, dan psikografis dari target audiens yang menjadi fokus perancangan media informasi tersebut.

Terdapat 7 murid yang menjadi partisipan dalam *focus group discussion* yang penulis lakukan. Mereka semua adalah perempuan berusia 15, 16, dan 17 tahun dengan tingkat ekonomi SES C2-B. Poin-poin yang dapat penulis simpulkan dari FGD ini adalah sebagai berikut:

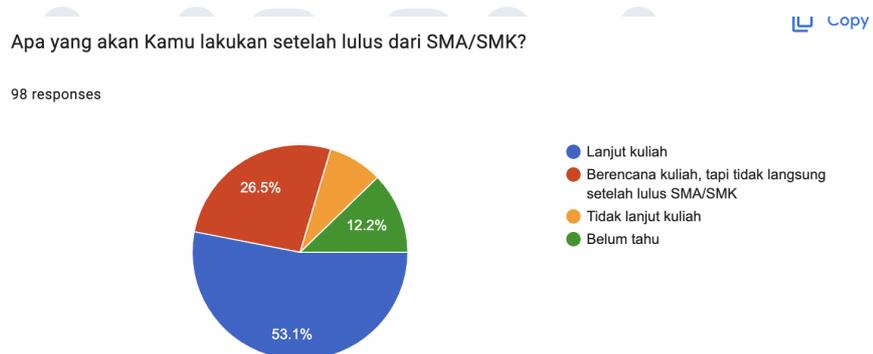
1. Untuk membantu ekonomi keluarga, sebagian besar dari mereka sudah pernah bekerja dan mencoba mengumpulkan uang sendiri. Ada yang dengan membantu berjualan dagangan ibunya, membuat tulisan di Wattpad, sampai berjualan *followers* media sosial. Uang yang mereka kumpulkan kemudian akan mereka tabung dan digunakan jika ada keperluan.
2. Penulis menanyakan tentang rencana hidup mereka setelah lulus SMK. Sebagian besar dari mereka berencana akan langsung mencari pekerjaan untuk membantu ekonomi keluarganya. Ada juga yang berniat untuk melanjutkan pendidikan tetapi sambil bekerja.
3. Selanjutnya penulis menanyakan apa pandangan mereka tentang pendidikan tinggi. Mereka menjawab bahwa kuliah itu penting. Ijazah S1 sangat diperlukan untuk mencari pekerjaan. Mereka menganggap bahwa orang-orang lulusan S1 akan lebih mudah mendapat pekerjaan dibanding mereka yang hanya lulusan SMA.
4. Waktu yang mereka habiskan untuk membaca adalah 1-3 jam di *weekdays*, dan 3-7 jam di *weekend*. Preferensi membaca mereka adalah buku komik, tulisan Alternate Universe, dan cerita pendek.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah suatu metode yang berkaitan erat dengan pengumpulan data berbasis angka dan variabel untuk mengevaluasi hipotesis penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Dalam metode ini, peneliti menggunakan instrumen seperti survei untuk mengumpulkan data dari responden dalam bentuk angka atau data numerik. Variabel-variabel yang sudah didapatkan kemudian diukur dan dianalisis secara statistik untuk mendukung atau menguji hipotesis penelitian.

3.1.2.1 Kuesioner

Pada metode kuantitatif, penulis menyebarkan kuesioner melalui Google Form kepada target audiens yang dituju, yakni remaja perempuan berusia 15-18 tahun yang tinggal di wilayah Kabupaten Tangerang. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang relevan seputar tingkat kesadaran (*awareness*) dan minat (ketertarikan) dari target audiens terhadap topik yang dibahas, yaitu perempuan-perempuan Indonesia yang berhasil meraih pendidikan tinggi di tengah keterbatasan finansial.



Gambar 3.6 Rencana Setelah Lulus SMA

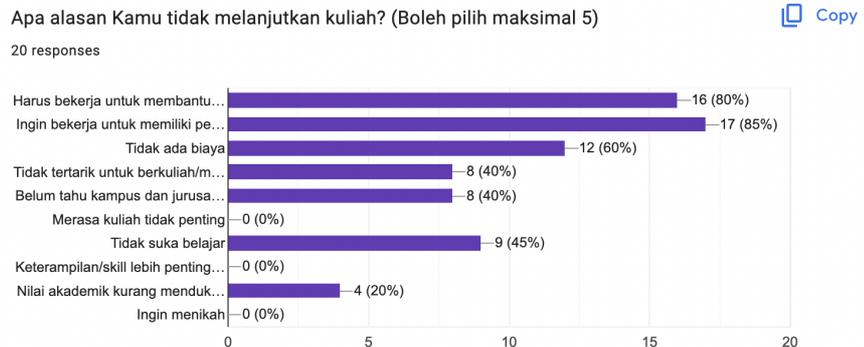
Sebanyak 53,1% dari total responden memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi langsung setelah lulus dari tingkat SMA. Sementara 46,9% responden lainnya memilih untuk tidak melanjutkan kuliah segera setelah lulus dari SMA. 8,2% responden

bahkan menjawab tidak lanjut kuliah dan 12,2% responden belum menentukan akan melakukan apa setelah lulus.



Gambar 3.7 Alasan Melanjutkan Kuliah

Alasan yang paling banyak dipilih oleh responden ketika ditanya “mengapa Kamu memilih lanjut kuliah?”, adalah untuk mendapat pekerjaan bagus setelah lulus. Setelah itu disusul dengan alasan untuk memperdalam ilmu yang sudah dipelajari di bangku SMA/SMK. Selain itu juga kuliah bisa menjadi tempat untuk membangun relasi atau koneksi.



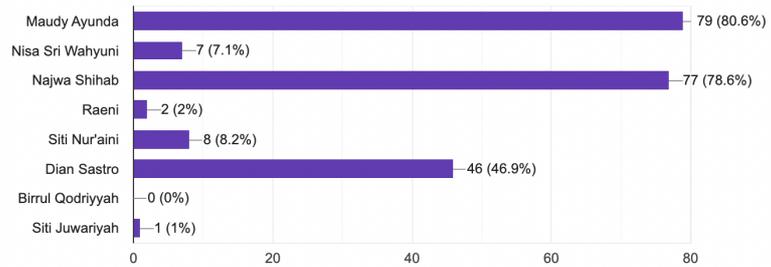
Gambar 3.8 Alasan Tidak Melanjutkan Kuliah

Alasan paling banyak mengenai mengapa responden tidak lanjut pendidikan yang lebih tinggi adalah karena faktor ekonomi. Sekitar 60% responden menjawab bahwa mereka tidak memiliki biaya untuk lanjut kuliah. Kemudian 80% responden mengaku

bahwa mereka tidak melanjutkan pendidikan karena harus bekerja dan membantu ekonomi keluarga.

Siapakah di antara perempuan-perempuan ini yang namanya familiar bagi Kamu? [Copy](#)

98 responses

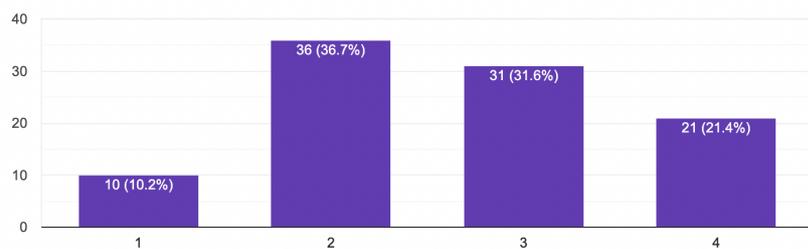


Gambar 3.9 Pengetahuan Tentang Tokoh Perempuan Indonesia

Selanjutnya yaitu data mengenai tingkat *awareness* target audiens terhadap tokoh-tokoh perempuan yang topik utama perancangan karya ini. Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit sekali responden yang mengetahui tokoh-tokoh perempuan yang dimaksud.

Seberapa sering kamu menggunakan **media cetak** untuk mencari informasi/belajar? [Copy](#)
(Media cetak dapat berupa buku, majalah, koran, dll)

98 responses



Gambar 3.10 Seberapa Sering Menggunakan Media Cetak

Kemudian dari segi media, penulis menanyakan seberapa sering mereka menggunakan media cetak untuk mencari informasi atau belajar. Ternyata, 21,4% responden sangat sering menggunakan media cetak sebagai sumber informasi belajar, dan 31,6% responden menjawab lumayan sering. Jika dijumlahkan, 53% (lebih dari

setengah) responden memilih sering menggunakan media cetak dalam belajar.

3.1.3 Studi Eksisting

Dalam studi eksisting, penulis melakukan penelusuran melalui artikel dan buku yang berkaitan dengan perempuan inspiratif Indonesia. Tujuan dari studi eksisting ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek dari media-media yang telah ada, baik kelebihan maupun kekurangannya. Studi eksisting ini sesuai dengan perancangan yang penulis buat, yaitu merancang media informasi dengan mengangkat kisah inspiratif perempuan-perempuan Indonesia.

3.1.3.1 Artikel Perempuan Indonesia yang Berhasil Meraih Pendidikan Tinggi di Tengah Keterbatasan Finansial

Studi eksisting yang pertama yaitu penulis melakukan analisis terhadap artikel yang diunggah dalam portal berita AGtvnews.com yang berjudul 5 Perempuan Inspiratif yang Berhasil Raih Pendidikan Tinggi di Tengah Keterbatasan Finansial.



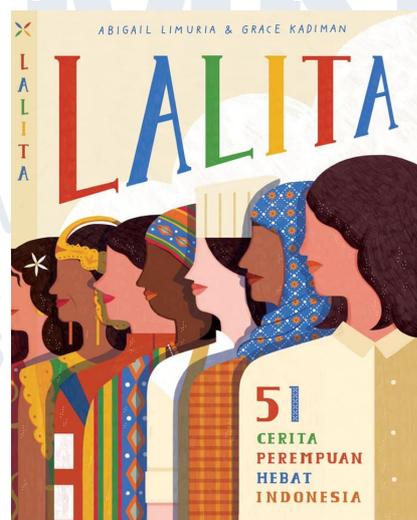
Gambar 3.11 Studi Eksisting Artikel

Sumber: <https://www.agtvnews.com/pendidikan/pr-583259531/5-perempuan-inspiratif-yang-berhasil-raih-pendidikan-tinggi-di-tengah-keterbatasan-finansial?page=2>

Artikel ini menampilkan lima perempuan Indonesia yang berhasil meraih pendidikan tinggi di tengah keterbatasan finansial. Kelima perempuan tersebut, yaitu Siti Nur'aini, Birrul Qodriyyah, Nisa Sri Wahyuni, Raeni, dan Siti Juwariyah. Artikel ini memiliki kelebihan dalam menyajikan profil singkat dari masing-masing perempuan dengan gaya penulisan yang mudah dipahami. Sehingga pembaca dapat memahami latar belakang dan kisah perjuangan mereka dengan jelas. Namun, artikel tersebut juga memiliki kekurangan. Salah satunya adalah adanya iklan yang terlalu banyak dan mengganggu pengalaman membaca. Hal ini dapat mengurangi kualitas bacaan dan membuat pembaca merasa terganggu.

3.1.3.2 Buku LALITA: 51 Cerita Perempuan Hebat Indonesia

Selanjutnya, penulis melakukan studi eksisting terhadap buku yang berjudul LALITA: 51 Cerita Perempuan Hebat Indonesia. Buku ini merupakan karya dari Abigail Limuria & Grace Kadiman yang menceritakan kisah nyata dari 51 tokoh perempuan Indonesia yang telah mencapai kesuksesan di bidangnya masing-masing dan mengharumkan bangsa Indonesia. Para tokoh ini berasal dari berbagai profesi seperti seni, olahraga, politik, dan banyak lagi.



Gambar 3.12 Studi Eksisting Buku Lalita

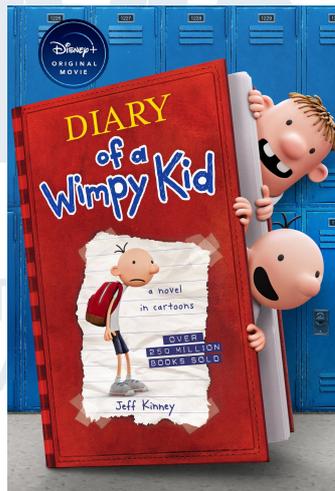
Sumber: <https://images-na.ssl-images-amazon.com/images/S/compressed.photo.goodreads.com/books/1569161812/51948822.jpg>

Kelebihan yang dimiliki oleh buku ini adalah penyajian kisah-kisah yang sangat menarik dan terstruktur seperti cerpen, sehingga pembaca lebih mudah memahami ceritanya. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi yang menjadi keunikan dan nilai jual tambahan untuk buku ini. Namun, ada satu kekurangan dari buku ini, yaitu harganya yang cukup mahal, sekitar Rp 150.000,00. Harga yang tinggi ini mungkin dapat menjadi kendala bagi sebagian pembaca yang mungkin tertarik dengan isi buku ini. Meskipun begitu, buku ini tetap menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang ingin mengenal lebih dekat perjuangan dan prestasi perempuan-perempuan inspiratif Indonesia.

3.1.4 Studi Referensi

Untuk memperkaya konsep perancangan buku ilustrasi yang dibuat, penulis melakukan studi referensi terhadap karya seni yang serupa. Tujuannya adalah untuk mendapat inspirasi dari karya-karya tersebut. Studi referensi ini memberikan penulis inspirasi dari segi gaya dan teknik untuk diaplikasikan pada perancangan buku ilustrasi yang penulis buat.

3.1.4.1 Buku Diary Of a Wimpy Kid



Gambar 3.13 Studi Referensi Diary of A Wimpy Kid

Sumber: <https://cdn.kobo.com/book-images/527399d2-0d40-4e0e-8fc0-538bf0374bb3/353/569/90/False/diary-of-a-wimpy-kid-special-disney-cover-edition-diary-of-a-wimpy-kid-1.jpg>

Penulis melakukan studi referensi terhadap buku seri yang terkenal dengan judul *Diary of a Wimpy Kid*. Buku ini memiliki konsep yang unik dalam menyajikan ceritanya. Yaitu cerita dalam buku ini disajikan seolah-olah tokoh utama sedang menulis buku harian pribadinya. Konsep ini memberikan pengalaman membaca yang unik dan menyenangkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menerapkan konsep ini dalam perancangan karya yang penulis buat.

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam bukunya yang berjudul *Book Design*, Haslam (2006) menguraikan metode dalam merancang media informasi. Metode ini terdiri dari empat tahapan utama yang harus diikuti dalam proses perancangan. Tahapan tersebut yaitu *documentation*, *analysis*, *expression*, dan *concept*. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat tahapan tersebut:

1. Documentation

Tahap pertama dalam metode perancangan Haslam (2006) adalah *documentation*. Pada tahap ini, penulis fokus dalam mencari data yang akan menjadi dasar dalam perancangan. Informasi yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek yang relevan dalam perancangan ini seperti informasi tentang tokoh yang akan dibahas dan informasi terkait desain. Penulis melakukan pencarian data melalui wawancara, FGD, studi referensi, studi eksisting, dan studi pustaka.

2. Analysis

Tahap berikutnya dalam metode perancangan Haslam (2006) adalah tahap analisis. Setelah berhasil mengumpulkan informasi dalam tahap sebelumnya, penulis perlu menganalisis semua data dan informasi yang telah diperoleh. Analisis ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang materi yang akan disampaikan melalui media informasi. Selain itu, penulis juga harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti tujuan, audiens, serta pesan yang ingin disampaikan.

3. *Expression*

Pada tahap ketiga yaitu tahap *expression*, penulis mulai memvisualisasikan semua informasi yang telah dianalisis sebelumnya dengan melibatkan emosi. Proses melibatkan emosi ini penting untuk menentukan kesan yang ingin disampaikan kepada target audiens.

4. *Concept*

Tahap terakhir dalam metode perancangan media informasi Haslam (2006) adalah tahap *concept*. Pada tahap ini, penulis mulai merumuskan konsep-konsep desain yang akan menjadi landasan dalam menciptakan karya final. Konsep-konsep ini didasarkan pada data, informasi, dan ekspresi yang telah diperoleh dan dianalisis pada tahap sebelumnya.

